

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bencana adalah peristiwa yang dapat terjadi karena aktivitas manusia atau dinamika proses alam, yang keduanya mempengaruhi pembentukan kondisi yang berisiko. (Sopacua & Salakay, 2020). Kerentanan dapat diperburuk oleh intervensi antropogenik seperti perubahan tata guna lahan dan pengelolaan lingkungan yang tidak berkelanjutan. Menurut data dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), sebanyak 5.400 bencana alam terjadi di Indonesia pada tahun 2023, menyebabkan 5.795 kematian, 33 hilang, dan 275 kematian. (Rosyida *et al.*, 2023).

Korban yang masih hidup dapat ditangani oleh tim medis dan tim pendukung lainnya, tetapi korban yang meninggal dunia perlu ditangani secara khusus oleh tim forensik. Selain menyelamatkan dan memberikan perawatan medis kepada korban yang selamat, ada bantuan tambahan yang dimaksudkan untuk menangani korban yang telah meninggal dunia selama proses penanganan korban bencana. Penanganan ini membutuhkan proses identifikasi yang sangat akurat yang biasanya dilakukan oleh tim forensik. Dalam hal ini, ilmu kedokteran gigi forensik sangat penting. (Tanjung, 2021; Sarwono, 2024).

Ilmu kedokteran gigi memiliki beberapa cabang bidang ilmu, salah satunya yaitu kedokteran gigi forensik atau *forensic dentistry* yang merupakan bagian dari ilmu forensik yang berperan penting dalam proses identifikasi seseorang (Annariswati & Agitha, 2021). Gigi geligi adalah alat identifikasi odontologi forensik yang digunakan untuk mengidentifikasi seseorang. Gigi geligi adalah alat utama dalam proses identifikasi dan dapat membantu menentukan identitas korban secara ilmiah. Gigi geligi juga dapat berfungsi sebagai bukti yang kuat dalam kasus hukum dan kejahatan. (Bella *et al.*, 2019). Identifikasi korban bencana alam sangat penting dilakukan dengan ketelitian tinggi untuk memastikan data akurat, menghormati korban, dan menghindari akibat fatal di pengadilan. (Tanjung, 2021; Annariswati & Agitha, 2021).

Identifikasi forensik dibagi menjadi metode primer dan sekunder. Metode primer menggunakan metode ilmiah seperti sidik jari, gigi-geligi, dan DNA, sedangkan metode sekunder menggunakan identitas pendukung seperti KTP, SIM, dll.(Adrianto *et al.*, 2024). Metode identifikasi melalui gigi-geligi termasuk dalam metode identifikasi primer yang paling sering digunakan selain sidik jari dan DNA (Annariswati & Agitha, 2021). Dalam odontologi forensik, dua bahan penelitian penting adalah odontogram (catatan gigi) dan radiografi, yang telah digunakan sebagai standar untuk identifikasi gigi. (Ramadhani, 2023).

Rekam medis gigi, yang merupakan dokumen rahasia yang dimiliki oleh sarana pelayanan kesehatan, memungkinkan metode identifikasi menggunakan gigi-geligi untuk dilihat melalui catatan gigi pasien atau odontogram. (Purba, 2023), yang berisi mengenai informasi secara lengkap dan akurat tentang identitas, diagnosa, perawatan/pengobatan sebelumnya, serta dokumentasi atau radiografi hasil pemeriksaan pasien dan juga merupakan alat bukti yang sah dimata hukum (Pramono & Kusumaningrum, 2022). Dalam praktik kedokteran gigi, pengisian rekam medis telah menjadi komponen penting yang harus dilakukan oleh dokter gigi. Peran dokter gigi dalam melakukan pengisian rekam medis sangat penting karena rekam medis berfungsi sebagai data ante mortem dalam proses identifikasi. Tingkat keberhasilan identifikasi melalui gigi dengan data ante mortem yang lebih akurat. (Rachman, 2023).

Rekam medis, menurut Permenkes No. 749a/Menkes/XII/89, pasal 1 point A, adalah dokumen yang berisi informasi tentang identitas pasien, pemeriksaan, pengobatan, dan tindakan medis yang telah diberikan kepadanya sebelumnya. Pasal 46 UU No. 29 Tahun 2004 tentang Praktik Kedokteran menyatakan bahwa "Setiap dokter atau dokter gigi wajib mengisi rekam medis saat menjalankan praktiknya", dan Pasal 79 Ayat B UU No. 29 Tahun 2004 tentang Praktik Kedokteran menyatakan bahwa "Setiap dokter atau dokter gigi yang tidak mengisi rekam medis dapat dijatuhkan hukuman pidana kurungan paling lama 1 tahun dan denda paling banyak Rp. 50.000.000." (Lestari, 2021)."

Salah satu komponen penting dari rekam medis adalah odontogram yang berisi informasi mengenai jumlah, bentuk, susunan, dan sebagainya yang disajikan

berupa gambar mengenai keadaan gigi-geligi seseorang (Indrijani, 2015). Pengisian odontogram dilakukan menggunakan sistem penomoran FDI untuk mencatat setiap kondisi gigi di dalam rongga mulut pasien yang dapat digunakan sebagai rencana perawatan untuk pasien (Bintoro *et al.*, 2022).

Pengisian rekam medis yang lengkap dapat memberi kemudahan bagi dokter atau dokter gigi untuk memberikan tindakan pengobatan selanjutnya kepada pasien, namun masalah yang sering timbul dalam pengisian rekam medis adalah ketidaklengkapan isi rekam medis, penulisan dokter yang kurang spesifik, sehingga mempengaruhi pembaca rekam medis (Maimun & Sari, 2021). Terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab dari ketidaklengkapan pengisian rekam medis, yaitu faktor *man* atau sumber daya manusia, faktor *machine* atau kebijakan, faktor *method* atau prosedural, faktor material atau alat, dan faktor *money* atau dana (Sunnah & Wardhana, 2021). Tidak adanya pengetahuan tentang pengisian rekam medis adalah salah satu faktor yang dapat menyebabkan proses pengisian rekam medis tidak lengkap. Dokter juga mungkin memilih untuk menghemat waktu karena banyaknya pasien yang datang untuk berobat. Faktor utama yang menyebabkan penulisan odontogram yang tidak sesuai dengan pedoman yang ada adalah kurangnya pengetahuan tentang odontogram. (Yusuf *et al.*, 2019).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Febiani dan Fadly (2023), di Puskesmas X, dengan menggunakan 15 sampel rekam medis gigi membuktikan bahwa ketidaklengkapan pengisian rekam medis mencapai 75%, sedangkan pada penelitian yang telah dilakukan oleh Sembel *et al.* (2023), Di RSGM X, ditemukan bahwa sekitar 74% pengisian odontogram pada penulisan simbol tidak sesuai dengan pedoman rekam medis Kedokteran Gigi; 97% tidak menggunakan tanda (-) sebagai tanda keterangan gigi jika gigi memiliki dua keterangan; dan 100% tidak mengisi keterangan tambahan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nababan *et al.* pada tahun 2023, beberapa faktor yang paling berpengaruh pada proses pengisian odontogram adalah pengetahuan, kerja sama tim, lingkungan tempat bekerja, dan motivasi dokter gigi untuk melakukannya. Kota Bekasi berkembang pesat dalam banyak bidang, termasuk kedokteran gigi. Data yang dikumpulkan oleh

PDGI cabang Kota Bekasi menunjukkan bahwa lebih dari 1000 dokter gigi bekerja di Kota Bekasi.

Menuntut ilmu merupakan upaya manusia untuk menjadi pribadi yang lebih baik di masa mendatang. Setiap ilmu mengarah pada kebenaran yang harus dicari tanpa mengenal waktu, karena mencari ilmu merupakan kewajiban bagi setiap manusia. Secara etimologis, kata ilmu berasal dari bahasa Arab “*alima-ya'lamu*” yang bermakna “mengetahui” (Falah, 2022). Ilmu pengetahuan merupakan suatu rangkaian upaya atau usaha untuk menelaah, menggali serta memperluas pemahaman seseorang terhadap berbagai aspek kehidupan (Ariyatun & Anwar, 2023).

Ilmu pengetahuan berperan penting sebagai landasan utama dalam perkembangan peradaban manusia (Radith & Raga, 2024). Islam menegaskan pentingnya menuntut ilmu bagi umatnya, baik ilmu agama maupun ilmu pengetahuan umum. Orang yang berilmu dipandang memiliki kedudukan yang mulia di sisi Allah SWT (Fahrurrosi *et al.*, 2025). Hal ini ditegaskan dalam salah satu hadits Rasulullah SAW :

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya : “*Menuntut ilmu hukumnya wajib bagi setiap muslim*”. (HR Ibnu Majah, No. 224).

Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ ۖ

Artinya : “*Barang siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga*” (HR. Muslim No. 2699),

Hadist ini menunjukkan bahwa ilmu adalah cara untuk meningkatkan derajat manusia dan jalan menuju kebaikan di dunia dan akhirat. Kewajiban untuk belajar tidak hanya terbatas pada agama, tetapi juga ilmu pengetahuan dan keterampilan profesional yang berguna bagi kehidupan dan kemaslahatan umat.

Menurut Arawi (2020), penerapan ilmu pengetahuan dan keterampilan klinis pada bidang kesehatan, seperti dokter gigi, secara jujur, teliti, dan bertanggung jawab merupakan pengabdian yang berharga dan bernilai ibadah. Dengan demikian,

menjalankan tugas profesional, seperti mengisi odontogram untuk rekam medis, adalah tanggung jawab moral dan spiritual selain tanggung jawab administratif. (Kementerian Kesehatan RI. 2008).

Dalam konteks pelayanan kesehatan, profesionalisme dikaitkan dengan kemampuan klinis serta kejujuran dan objektivitas dalam menjalankan tugas. Odontogram dan rekam medis lainnya membutuhkan pencatatan yang cermat dan tepat tentang kondisi klinis pasien tanpa mengubah atau mengurangi informasi.

Konsep ini terkait dengan firman Allah berikut:

إِعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَى

Artinya: *“Berlakulah adil karena (adil) karena adil itu lebih dekat pada takwa.”* (Q.S Al-Maidah (5):8)

Ayat ini menyatakan bahwa umat Islam harus berlaku adil dan objektif saat menjalankan tugas mereka, seperti yang dijelaskan dalam Tafsir Tahlili. Menurut penelitian ini, prinsip keadilan dapat didefinisikan sebagai kewajiban tenaga kesehatan untuk bertindak jujur, objektif, dan bertanggung jawab dalam mencatat kondisi pasien sehingga rekam medis yang mereka buat akurat dan profesional (Nur, 2021).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana tingkat pengetahuan dokter gigi dalam melakukan pengisian odontogram di Kota Bekasi?
- b. Bagaimana pandangan Islam mengenai tingkat pengetahuan odontogram pada dokter gigi di Kota Bekasi?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui seberapa mahir dokter gigi di Kota Bekasi dalam melakukan pengisian odontogram sebagai bagian dari tanggung jawab profesional mereka.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan dokter gigi dalam pengisian odontogram di Kota Bekasi berdasarkan jenis kelamin, pendidikan terakhir, tempat bekerja, dan lama bekerja.
- b. Mengetahui pandangan Islam mengenai tingkat pengetahuan pengisian odontogram pada dokter gigi di Kota Bekasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, terutama kepada pihak-pihak berikut ini:

- a. Manfaat bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya rekam medis gigi yang akurat untuk keperluan identifikasi.

- b. Manfaat bagi Institusi

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan pembelajaran di bidang kurikulum pendidikan kedokteran gigi serta diharapkan dapat membantu institusi kesehatan dalam meningkatkan kualitas pelayanan dengan meningkatkan pemahaman Dokter gigi dalam pengisian odontogram.

- c. Manfaat bagi Islam

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam penguatan kajian Islam pada praktik identifikasi forensik di bidang kesehatan, yang menjunjung prinsip ketelitian, kejujuran dan keadilan.